

SKRIPSI

ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN BAGI SISWA DI SLB-B YPPALB KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dina Suci Wahyuningtyas

NIM: 16.0401.0061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.¹ Pendidikan merupakan hak setiap orang seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan serta bakat istimewa.²

Dalam Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 seperti disebutkan diatas, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.

³ Dian Chrisna Wati, Dikdk Baehaqi Arif, “ Penanaman Nilai-nilai religious di Sekolah Dasar untuk penguatan Jiwa Profetik Siswa”, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017, p-ISSN 2598-5973 e-ISSN 2599-008X, hlm. 60.

Sesuai Undang-Undang yang berlaku, semua warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental atau ekonomi. Keterbatasan yang mereka miliki bukanlah menjadi penghalang untuk tetap semangat dan terus mencari ilmu dan belajar, pemerintah sudah memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan sekolah inklusi.

Dalam pengembangan sekolah, sangat bergantung pada penyelenggaraan pengelolaan kelas, maka dari itu diperlukan wali kelas agar siswa dapat diperhatikan, diawasi dan dikontrol dengan baik. Guru/wali kelas adalah yang dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran, menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan.⁴ Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan kelas yang efektif, bukan hanya saat pelajaran berlangsung, tetapi sebelum dan sesudah pelajaran. Seseorang yang menjabat sebagai wali kelas tentu menjadi orangtua kedua bagi siswa, tugas walikelas tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi memberikan bimbingan di luar kelas, khususnya siswa yang kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun masalah yang dihadapi siswa.⁵ Karena wali kelas adalah personil yang paling dekat dengan siswanya, maka wali kelas lebih banyak berkesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan

⁴ Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa", dalam Jurnal Formatif, Vol.4, No. 2, 2014, ISSN : 2088-351X, hlm. 143.

⁵ Elvira Petriani dan Azwar Ananda, "Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang", dalam jurnal Journal of Civic Education, Vol.1, No. 3, 2018, ISSN: 2622-237X, hlm. 290.

kelemahan para siswanya agar dapat lebih mudah dalam menggerakkan, mempengaruhi, membimbing, memotivasi, mengarahkan serta menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga menghantarkan minat dan semangat siswa untuk lebih giat dalam belajar.⁶

Tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”, demikian bunyi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, dengan kata lain guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.⁷

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Atau dalam konteks pendidikan islam, guru adalah pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara islami.⁸

⁶ Dwi Asih Nur Lestari, “Peran Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa”, 2018, hlm. 1-2.

⁷ Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Surabaya, SIC Asosiasi Peneliti Pendidikan di Indonesia, 2006), hlm. 8.

⁸ Muhammad Kosim, “Guru dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm. 46.

Didalam ajaran Agama islam, terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/mulia (Q.S At-Tin: 4, dan Al-isra': 70), serta diciptakan dalam kesucian asal (*fitrah*) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Disisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dhaif (Q.S An-Nisa': 28) sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.⁹ Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengemban potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan formal yang harus ditempuhnya melalui sekolah, maupun diluar sekolah. Terdapat beberapa jenis Sekolah Luar Biasa di Indonesia yang diperuntukkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus tertentu, sehingga cara pengajaran di SLB berbeda sesuai dengan jenis SLB dan kebutuhan anak. Wardhani (2012) menyatakan bahwa di Indonesia kita kenal ada SLB bagian A khusus untuk anak Tunanetra, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB C khusus anak Tunagrahita.¹⁰ SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, dan SLB bagian G untuk Tunaganda.¹¹

⁹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 77.

¹⁰ Adelia Citra Apriliani, Dwi Kencana Wulan, "Job Demands dan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri", dalam Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 6 No. 1, April 2017, hlm. 17.

¹¹ Mimin Casmini, "Pendidikan Segregasi" Artikel dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Pendidikan_Segregasi.pdf , diakses pada Selasa, 24 maret 2020 pk1 10.50 WIB.

Pada kenyataannya, keadaan anak-anak yang mengalami gangguan intelektual, mental, ataupun fisik dan hiperaktif sering dikeluhkan karena adanya pandangan bahwa anak dengan kondisi tersebut tidak memiliki bakat tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Walaupun mereka tidak seperti anak-anak biasa pada umumnya, mereka juga memiliki potensi atau bakat, meskipun lambat dalam menerima informasi atau materi pelajaran yang diterima, akan tetapi mereka memiliki hak untuk mengembangkan hal itu semua.

Permasalahan lainnya adalah bagi anak berkebutuhan khusus penyandang Tunarungu, mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, terbatas dalam pemilihan kosakata dan sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata, karena hal ini adanya hubungan erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, serta mereka mampu melihat semua kejadian di sekitar mereka namun tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya diri. Peneliti pernah melakukan sebuah penelitian kreativitas ilmiah kepada anak penyandang tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang dengan kegiatan pembelajaran iqro' khususnya huruf hijaiyyah. Dalam kegiatan tersebut peneliti menyadari sulitnya anak penyandang tunarungu dalam mempelajari huruf hijaiyyah satu persatu, kemudian bagaimana dengan nilai-nilai agama lainnya yang cakupannya lebih luas dan membutuhkan praktik.

Dalam agama Islam, penanaman nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman tersebut diperuntukkan semua anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Urgensi penanaman nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus adalah mengarahkan peserta didik agar tercapainya pendidikan tauhid dengan menanamkan aqidah, taqwa, syariat ibadah, dan akhlak mulia. Karena di zaman sekarang ini, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia, maka nilai-nilai keagamaan dalam setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai keagamaan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Siswa di SLB-B YPPALB Kota Magelang*”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahannya pada peran guru kelas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dalam mewujudkan disiplin kelas, manajer dan motivator dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama dalam hal Keimanan/Tauhid, Ibadah, dan Akhlak bagi peserta didik di SLB-B YPPALB kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan rumusan masalah diatas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa berkebutuhan khusus di SLB-B YPPALB Kota Magelang?
2. Faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B YPPALB Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran guru kelas dalam penanaman nilai keagamaan siswa berkebutuhan khusus di SLB-B YPPALB Kota Magelang
- b. Untuk mengetahui factor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa berkebutuhan khusus di SLB-B YPPALB Kota Magelang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Secara teoritis dapat menambah pengetahuan di bidang keagamaan

b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti
- 2) Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Mengembangkan penalaran serta membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk menerapkan ilmu yang diperoleh melalui bangku kuliah maupun pengetahuan lain.
- 4) Diharapkan dengan penulisan ini, dapat menjadi dasar bahan kajian lebih lanjut oleh akademisi lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Peran Guru

Para ahli sosiologi menggambarkan peran dalam arti : apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat. Sedangkan peran sebagai guru dapat dicitakan sebagai harapan-harapan dari murid-murid, para orang tua, para petugas administrasi sekolah, guru-guru, dan kelompok lain yang punya pengaruh yang berarti sebagai *generalised other* bagi peran guru tersebut.¹²

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai guru sepanjang hidupnya. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan

¹² Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta, Radar Jaya Offset, September 1982), hlm. 100.

kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.¹³

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian peserta didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian diantara mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (Q.S At Taubah (9):122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke medan perang.¹⁴

b. Peran dan Tugas Guru Kelas

Guru kelas/Wali kelas merupakan guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk berprestasi di kelas. Wali kelas memiliki peranan penting dalam hubungan antara sekolah, siswa, dan orangtua, serta memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat

¹³ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 34.

¹⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 43.

mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁵

Wali kelas atau guru kelas merupakan personal sekolah yang ditugasi untuk menangani masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya. Ini berarti bahwa seorang wali kelas harus memimpin kelasnya yang tidak hanya terbatas dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.¹⁶

Guru dalam fungsinya sebagai pembimbing atau guru kelas, seyogyanya mempersiapkan diri untuk penanggung jawab utama dikelas. Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya:¹⁷

- a. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar di sekolah atau dikelas.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

¹⁵ Rizki Siddiq Nugraha, “ Tugas Pokok dan Fungsi Wali Kelas”, Artikel dalam <https://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/09/tugas-pokok-dan-fungsi-wali-kelas.html>, diakses pada Rabu, 12 Februari 2020 pkl 20.15 WIB.

¹⁶ Elvira Petriani dan Azwar Ananda, “Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang”,... hlm. 290.

¹⁷ Nurhayati, “Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa”,... hlm. 144.

- e. Memberikan program kebaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan.
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Tugas wali kelas membantu kepala Sekolah mengelola manajemen kelas yang menjadi tanggungjawabnya, dan sekaligus berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Peran dan tugas pokok wali kelas adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Menata dan mengelola kelas
- b. Mengontrol kehadiran dan tingkah laku siswa di sekolah
- c. Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar
- d. Menulis raport, dan menulis kesimpulan nilai semua mata pelajaran
- e. Kunjungan rumah (*visit home*)
- f. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
- g. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- h. Membantu pengembangan keterampilan anak didik
- i. Membantu pengembangan kecerdasan anak didik
- j. Mempertinggi budi pekerti dan kepribadian anak didik.

¹⁸ “Walikelas dan Peranannya di Sekolah” Artikel dalam <https://www.mtsattaqwa.sch.id/post/read/44/walikelas-dan-peranannya-di-sekolah.html>, diakses pada Kamis, 18 Juni 2020 pkl. 20.00 WIB.

Di sekolah luar biasa, peran guru sama pentingnya, yaitu sama-sama memberikan perubahan kepada anak didik dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak serta merta hanya menjadi pendidik.¹⁹ Menjadi guru SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan juga tekun dalam menghadapi anak didiknya, mereka juga harus ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB harus menganggap anak didiknya sebagai anak sendiri dan ketika sedang mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan oleh anak didiknya. Tugas untuk guru ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda beda. Oleh karena itu, tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing peserta didiknya dengan penanganan yang khusus.²⁰

Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal pada umumnya.²¹

¹⁹ Syahfitri Purba, "Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi menjadi Guru Sekolah Luar biasa di Kota Medan, dalam *Jurnal Diversita*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 66.

²⁰ Iriani Indri Hapsari, dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa" dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 5, Nomor 1, April 2016, Hlm. 49.

²¹ Mumfatiha Kurnia Sari, "Studi Deskriptif Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, hlm. 3.

Anak-anak normal bisa belajar sendiri ketika gurunya telah memberikan materi yang diajarkan, guru hanya bertugas mengawasi tanpa harus terus membimbing anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, guru mempunyai tugas ganda, setelah memberikan materi, guru dituntut untuk membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya karena sudah tentu anak akan mengalami kesulitan jika mereka tidak dibantu.²²

Guru-guru yang mengajar harus memiliki kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan baik fisik maupun mental serta memiliki rasa *care* yang tinggi terhadap peserta diidiknya.²³

²² Syahfitri Purba, “Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi menjadi Guru Sekolah Luar biasa di Kota Medan”, ... hlm. 66.

²³ *Ibid*, hlm. 67.

2. Penanaman Nilai Keagamaan

Nilai adalah sebuah keyakinan yang memiliki ciri khusus mengenai suatu pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku, bersifat abstrak dan ideal, tidak berupa benda konkrit, bukan hanya sekedar kebenaran yang masih perlu dibuktikan secara empirik, namun nilai adalah sesuatu yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁴

Agama berasal dari kata bahasa arab Al-din, yang artinya agama adalah bersifat umum, artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini. (Seperti terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-kafirun ayat 7 : "Bagimu Al-din kamu dan bagiku Al-din aku". Jadi Al-din bisa berarti agama islam bisa selain agama islam).²⁵ Adapun agama menurut sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial masyarakat.²⁶

Nilai-nilai agama merupakan suatu alat instrument yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akhirat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis.

²⁴ Maharani Dyan Pratiwi, "Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada anak berkebutuhan khusus di SLB negeri Wonogiri Jawa Tengah", Artikel dalam <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/6096/JURNAL%20PENGELOLAAN%20DALAM%20PENANAMAN%20NILAINILAI%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DPADA%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS%20DI%20SLB%20NEGERI%20WONOGIRI.pdf?sequence=3&isAllowed=y> , diakses pada Kamis, 27 februari 2020 pkl 13.50 WIB.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 13.

²⁶ *Ibid.*

Pendidikan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, jika hal tersebut tertanam dalam diri sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.²⁷ Aspek nilai-nilai ajaran agama islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai Aqidah atau Tauhid, nilai-nilai Ibadah, dan nilai-nilai Akhlak.²⁸

a. Tauhid

Tauhid yaitu seorang hamba meyakini bahwa Allah SWT adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *Rububiyah* (ketuhanan), *Uluhiyyah* (ibadah), *Asma'* dan *Sifat-Nya*.²⁹ Hakekat dan inti Tauhid adalah agar manusia memandang bahwa semua perkara berasal dari Allah SWT, dan pandangan ini membuatnya tidak menoleh kepada selain-Nya tanpa sebab atau perantara. Seseorang melihat yang baik dan buruk, yang berguna dan berbahaya, dan sebagainya, semuanya berasal dari Allah SWT. Seseorang menyembahNya dengan ibadah dan mengesakanNya dengan ibadah tersebut serta tidak menyembah kepada yang lainnya.

²⁷ Latifah Nurul Safitri dan Hafidz Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Ber cerita pada Anak", dalam Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 4, No. 1, Maret 2019, e-ISSN: 2502-3519, hlm. 88.

²⁸ Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta", hlm. 4.

²⁹ Muhammad bin Abdullah At Tuwajry, diterjemahkan oleh teamIslamhouse, Tauhid, Keutamaan dan Macam-macamnya, www.islamhouse.com, 2007, hlm. 1. diakses pada Rabu, 12 Februari 2020 pkl 20.15 WIB.

Nilai-nilai ini mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Maha Kuasa pencipta alam semesta, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.

b. Ibadah

Ibadah merupakan terminologi Arab “*Ibadah*” yang berarti “menyembah dan mengabdikan”. Ini menjadi alasan utama dan tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi.³⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S Adz-Dzariyat (51) :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan jin secara fitrah diciptakan oleh Allah, seluruh dinamika di bumi ini didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat pendidikan, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Jika mereka berbuat baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka akan dibalas dengan siksa di hari kiamat nanti, ini

³⁰ Sudarsono, “Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur’an dan Hadits” dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, Juni 2008, P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503, hlm. 58-59.

semua berdasarkan kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali pada manusia itu sendiri.³¹

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya: *sajiyyatun, tabi'atun, atau 'adatun*, yang artinya karakter, tabiat, atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus hingga menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelakunya.³² Al-Ghazali pun memaknai akhlak dengan sebuah tantangan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³³

³¹ *Ibid.*

³² Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam" dalam Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2018, pISSN 2580-362X; eISSN 2580-36211, hlm. 1-2.

³³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 12, Juli 2017, hlm. 46.

Maka, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlakul Karimah. Terdapat akhlak-akhlak islami yang memiliki karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dengan sistem akhlak lainnya, yaitu :³⁴

- 1) *Rabbaniyah*, atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan) dalam hal dari sisi tujuan akhirnya dan dari sisi sumbernya.
- 2) *Insaniyah*, yaitu manusiawi
- 3) *Syumuliyah*, yang universal dan mencakup semua sisi kehidupan
- 4) *Wasathiyah*, yang bersikap pertengahan

Nilai-nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.

³⁴ *Ibid.* hlm. 47- 53.

3. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Untuk mencapai pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai dengan yang diharapkan, seorang guru dituntut untuk cermat dalam memilih strategi dan menetapkan metode apa yang tepat. Adapun beberapa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain :³⁵

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Metode Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos kerja peserta didik.³⁶ Kurangnya teladan dari pada pendidik menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat:

³⁵ Raden Ahmd Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", dalam Jurnal Pusaka, 2016, ISSN 2339-2215, hlm. 25-30

³⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Studi keislaman, Vol. 5, No.1, Juni 2009, p-ISSN 2443-2741, E-ISSN 2578-5503, hlm. 32.

“Apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merubah bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.³⁷

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.³⁸

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

³⁷ Raden Ahmd Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”,..., hlm. 26.

³⁸ *Ibid.*

c. Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.³⁹

Dalam memberikan nasihat, jangan sampai niat seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar. Oleh karena itu, hal yang harus diperhatikan adalah memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik, menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi, serta menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.⁴⁰

³⁹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", dalam Jurnal Sawwa, Vol.12, No.2, April 2017, hlm. 257.

⁴⁰ Raden Ahmd Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik",....., hlm. 28.

d. Perhatian

Matode dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan, persiapan spiritual dan sosial, slain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.⁴¹ Melalui upaya tersebut maka akan tercipta Muslim yang hakiki, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim (66):6

⁴¹ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak”,... , hlm. 258.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan bagaimana peranan guru kelas di Sekolah Luar Biasa bagi Anak Tunarungu dalam menanamkan nilai keagamaan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk memudahkan pemahaman penelitian terdahulu, peneliti memaparkan dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	T.M Haekal. <i>“Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 1 Banda Aceh”</i> . Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Peran wali kelas dalam pengelolaan masih harus ditingkatkan dengan upaya-upaya yang telah diprogramkan oleh kepala sekolah, walikelas sudah melakukan perannya dengan baik, meskipun masih ada hambatan mengenai lulusan tenaga kependidikan, Hambatan wali kelas dalam menangani dan mengelola ABK adalah kurangnya skill khusus bagi wali kelas dan guru pendamping khusus, serta masih minim ilmu tentang ABK.	Persamaan : penelitian keapda peran wali kelas Perbedaan : penelitian dilakukan di sekolah inklusif bukan sekolah khusus
2.	Wahidaturrohmah. <i>“Peran Guru Pembimbing Khusus Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Mi Keji, Ungaran”</i> . Program Studi Bimbingan dan	Bentuk peran guru pembimbing adalah bimbingan dengan cara mengajak, membimbing dan mencontohkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, menyediakan kenyamanan, membentuk proses terapi pada ABK, menyampaikan kembali	Persamaan : penanaman nilai-nilai akhlak karimah yang termasuk dalam nilai-nilai keagamaan bagi siswa disabilitas Perbedaan : penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	materi yang telah disampaikan guru dikelas, memotivasi, mendampingi ABK dalam kegiatan keagamaan. pelaksanaan penanaman nilai-nilai <i>akhlaq karimah</i> dengan pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (<i>uswah hasanah</i>) dengan menyesuaikan permasalahan tingkah laku.	difokuskan kepada guru pembimbing bagi ABK di sekolah
3.	Andintika Prameswari Utami. <i>“Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (studi kasus di SMALB-B Lembaga Yayasan pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang)”</i> . Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.	Pelaksanaan budaya religious yang ditanamkan dalam kegiatan dengan memberi salam, berdoa bersama, puasa senin kamis, shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur’an, dana mal jariyah pengembangan pembelajaran PAI diwujudkan dalam kegiatan belajar didalam kelas dan diluar kelas dengan konsep yang dilakukan melalui cara kekuasaan,peran kepala sekolah dan dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. strategi yang diwujudkan adalah dengan adanya komitmen dari kepala sekolah, penciptaan suasana religious, keteladanan, dan pembiasaan.	Persamaan : subjek yang diteliti siswa tunarungu dalam penanaman budaya religious atau nilai-nilai keagamaan, Perbedaan : terdapat pengembangan pembelajaran PAI
4.	Ajrine Rahmah. <i>“Pendidikan Islam</i>	proses pembelajaran PAI menggunakan Kurikulum	Persamaan : subjek penelitian siswa

No	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	<p><i>bagi Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok</i>". Program Studi pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.</p>	<p>2013 dengan pendekatan <i>scientific</i> yang umumnya diterapkan oleh sekolah umum, dengan penyesuaian terhadap kemampuan peserta didiknya. kegiatan keagamaan yang mendukung pembelajaran PAI adalah sholat dzuhur berjamaah di sekolah dengan tujuan membiasakan siswa agar konsisten menjalankan sholat dan taat menjalankan ibadah wajib. faktor pendukungnya : pengalaman guru-guru yang mumpuni dalam mendidik siswa tunarungu, seta dukungan penuh dari orangtua siswa, faktor penghambat : kondisi fisik siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna, sehingga beberapa informasi sulit diterima, serta kurangnya media pembelajaran di SLB tersebut.</p>	<p>tunarungu, focus permasalahan dalam penelitian Perbedaan : penelitian difokuskan ke pembelajaran PAI</p>
5.	<p>Ely Suryani. "<i>Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur Tahun Ajaran 2017/2018</i>". program Studi Pendidikan Madrasah</p>	<p>Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar adalah karena terlambat datang ke sekolah, malas belajar, tidur ketika kegiatan pembelajaran, dan bermain pada saat proses pembelajaran. peran wali kelas dalam</p>	<p>Persamaan : penelitian dilakukan untuk peran wali kelas, Perbedaan : penelitian dilakukan disekolah umum,</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.	mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan dan nasihat agar fokus dalam belajar sehingga akan mendapatkan nilai yang baik, serta guru melakukan pendekatan khusus kepada siswa, memberi contoh yang baik, serta mengadakan hubungan kerjasama guru dengan guru bidang studi dan orang tua.	

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴²

Dalam penanaman nilai-nilai agama bagi peserta didik di SLB-B YPPALB Kota Magelang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan adanya peran Kepala Sekolah sebagai pemegang kekuasaan dan berkomitmen serta dukungan dari seluruh guru yang ada di SLB-B YPPALB Kota magelang agar dapat menumbuhkan suasana yang islami di sekolah, memberi keteladanan, dan pembiasaan di sekolah. Hal ini ditujukan agar terlaksana dengan baik proses penanaman nilai-nilai agama bagi anak tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2018) hlm. 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Lapangan (*field research*), yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh spradley dinamakan “*social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴³

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan ilmunya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena subyek penelitian dan memaparkan data – data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,...* hlm. 297.

suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴⁴

Dari teori-teori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara terperinci dan ilmiah. Pengamatan ilmiah maksudnya adalah pengamatan yang dimulai dari hal-hal yang kecil/sempit ke hal-hal yang lebih besar/luas.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti adalah orang yang dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa di SLB-B YPPALB Kota Magelang dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa Tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang. Dalam penelitian Kualitatif, subjek penelitian juga disebut dengan informan, informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PRENADA MEDIA GRUP, 2015) hlm. 68.

C. Sumber Data

Data primer adalah data dan informasi yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Data primer dari penelitian ini adalah catatan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan observasi, dokumentasi, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, kajian pustaka, dan data-data tertulis lainnya yang relevan. Selain sumber data tersebut, terdapat sumber data lainnya yaitu pemikiran dari peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari observasi pada subjek sebagai sumber informasi, sebagai pengamat dan wawancara langsung dengan responden, yaitu Guru Kelas, Kepala Sekolah, dan siswa ABK penyandang tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang.
2. Sumber data sekunder, sumber data tidak langsung, yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik dari berbagai referensi seperti buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Keabsahan Data

Agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri.⁴⁵

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁶ Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci dengan berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci hingga menemukan titik pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

⁴⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 329.

⁴⁶ *Ibid.*

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengumpulan dan pengecekan data menggunakan perspektif berlainan. Dengan menggabungkan catatan lapangan hasil pengamatan dan naskah hasil wawancara.⁴⁷ Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam penelitian ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data melalui 3 cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan dalam bahasa verbal.

⁴⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, CV ANDI OFFSET, 2014), hlm. 76.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan yang terjadi di sekolah SLB-B YPPALB Kota Magelang. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah mengamati peran guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa di SLB-B YPPALB Kota Magelang.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana komitmen sebagai pemegang kekuasaan dengan program-program yang akan dijalankan dan tentunya lebih memahami seluruh kondisi yang ada di sekolah, serta wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang. Kemudian wawancara dengan guru PAI untuk mengetahui bagaimana peran dan kerjasama antar guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa Tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang.

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian, serta dapat memperoleh jawaban atau keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari, membaca dan mempelajari berbagai data tertulis yang ada di lapangan serta data-data lain yang dapat dijadikan data analisis sebagai hasil dalam penelitian ini.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dipilih untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat difahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁸ Setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu penyederhanaan data.⁴⁹ Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak mengumpulkan data, dimulai dari membuat ringkasan, menelusuri tema, menulis catatan yang penting dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, ...* hlm. 334.

⁴⁹ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian, ...* hlm. 80.

dapat menyisihkan data/informasi yang tidak relevan, dan dapat mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga akhirnya data yang dikumpulkan dapat diverifikasi. Penulis melihat terlebih dahulu mana saja data-data yang akan dijadikan bahan penelitian, kemudian dirangkum hingga lebih akurat. Data-data tersebut diperoleh dari observasi di SLB B YPPALB Kota Magelang.

2. Penyajian data, mendeskripsikan informasi tersusun yang dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰
3. Kesimpulan dan Verifikasi, merupakan kegiatan akhir penelitian. Penulis menarik kesimpulan dari data wawancara, tinjauan teori, dan mencantumkan data yang sudah akurat hingga dijadikan sebagai kesimpulan dari jawaban rumusan masalah.

Apabila seluruh data telah terkumpul, maka untuk menganalisisnya menggunakan teknik deskriptif, yaitu peneliti berupaya mendeskripsikan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai persepsi dan pemahaman tentang bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa ABK di SLB-B YPPALB Kota Magelang.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, ...* hlm. 341.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik di SLB-B YPPALB Kota Magelang adalah dengan melakukan pendekatan yang terus menerus/kontinyu, pembiasaan, pengamatan, pengawasan, dan memberi nasihat serta lebih banyak praktek daripada memberi teori, dengan menyesuaikan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Selain itu, dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar dan harus mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap peserta didik.
2. Faktor pendukungnya yaitu yaitu anak-anak selalu merasa senang dan antusias jika mempelajari hal keagamaan baik dikelas maupun luar kelas, serta peserta didik dapat mengakses pembelajaran agama islam dengan menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan dan pengajaran dari guru PAI. Adapun faktor penghambatnya adalah guru sulit untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak kepada peserta didik serta kurangnya terapan lanjutan atau praktik di rumah oleh beberapa orangtua peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, analisis hasil penelitian disarankan kepada:

1. Kepala sekolah agar mempertahankan apa yang telah dicapai dan mengembangkan proses/pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik dengan selalu mempertahankan kedisiplinan anak, merangkul dan mengajak seluruh warga dan komponen sekolah untuk lebih bersemangat, tertib, serta mampu bekerja sama dalam mewujudkan visi misi dan tujuan pendidikan di SLB-B YPPALB Kota Magelang.
2. Kepada para guru agar dapat meningkatkan usaha dan bekerja sama dengan baik antara guru kelas, guru mata pelajaran dan guru lainnya serta orangtua di rumah dalam kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan siswa baik di sekolah maupun penerapan di rumah.
3. Kepada peserta didik agar selalu bersemangat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, terutama tentang agama islam dan mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang analisis peran guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa di SLB-B YPPALB Kota Magelang atau dapat melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda seperti metode dan pendekatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, ISSN 2339-2215.
- Bafadhol, I. (Juli 2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- Dian Chrisna Wati, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, p-ISSN 2598-5973 e-ISSN 2599-008X.
- Dwi Kencana Wulan, A. C. (2017). Job Demands dan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. *Jurnal Penelitian dan pengukuran Psikologi*, Volume 6, Nomor 1.
- Elvira Petriani, A. A. (2018). Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang. *Journal of Civic Education*, Volume 1, No. 3, ISSN: 2622-237X.
- Iriani Indri Hapsari, M. (April 2016). Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa . *Jurnal Penelitian dan Pengukuran psikologi* , Volume 5, Nomor 1.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kosim, M. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Tadris*, Volume 3. Nomor 1.
- M. Nasrullah , D. H. (2018). Peran Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMKN 5 Soppeng.
- Maisyarah, A. M. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa Maisyarah. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 03.

- Moloeng, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhtadi, A. (1998). Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta.
- Mukroji. (2014). Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam Oleh : Mukroji Magister Studi Islam, Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen Tarbiyah IAIN Purwokerto. Vol. II, No. 2.
- Mumfatiha Kurnia Putri, Z. S. (2019). Studi Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Mustofa, A. (Juni 2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503.
- Nurhayati. (2015). Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 4, No.2.
- Purba, S. (Desember 2015). Studi Identifikasi yang Mempengaruhi Motivasi Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Medan . *Jurnal Diversita*, Volume 1, Nomor 2.
- Rahman, S. A. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiiS Yogyakarta.
- Safitri, I. n. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Cerita pada Anak. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 4 No. 1. e-ISSN: 2502-3519.

- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, pISSN2580-362X;e ISSN2580-3611.
- Samani, M. (2006). *Mengenal sertifikasi guru di Indonesia*. Surabaya: SIC Asosiasi Peneliti Pendidikan di Indonesia.
- Sudarsono. (Juni 2018). Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : ALFABETA.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Professional Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Suwatra, I. W. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Tuwaijry, M. b. (2007). Tauhid , Keutamaan dan Macam-macamnya. *Terj Team Islamhouse*.
- Wardani, M. A. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Semarang : UNISSULA PRESS, Sultan Agung Press.
- Wirotoomo, P. (1982). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak. *SAWWA*, Volume 12, Nomor 2.